

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada beberapa tahun terakhir ini, konflik horizontal yang berlatarbelakang agama menjadi mengemuka. Tentunya, konflik antara kelompok Syi'ah dan Sunni yang terjadi di Timur Tengah. Dikutip dari Beritasatu.com yang diposting pada tanggal 04 Januari 2016 mengatakan “meletusnya perang saudara di Suriah dan Yaman, kehadiran kelompok *Islamic State* di Suriah dan Irak, dan terakhir eksekusi seorang ulama Syiah oleh Arab Saudi” menjadi pemicu mencuatnya konflik dikalangan umat Islam. Serta, melanjutkan postingan tersebut mengatakan “keputusan Saudi, yang mayoritas Sunni, untuk memutus hubungan diplomatik dengan negara Syiah, Iran” menjadi puncak konflik ini. Perpecahan dikalangan umat Islam ini terjadi semenjak meninggalnya Nabi Muhammad SAW, berawal dari perbedaan pendapat mengenai siapa yang akan menggantikan posisi pemimpin setelah meninggalnya Nabi Muhammad SAW (Heru Andriyanto, “*Apa Perbedaan Suni dan Syi'ah?*”, <http://www.beritasatu.com/dunia/337962-apa-perbedaan-suni-dan-syiah.html> Diakses pada tanggal 20 Februari 2017).

Syi'ah merupakan golongan pendukung Ali Bin Abi Thalib yang menyatakan bahwa Ali, menantu dan sepupu Nabi Muhammad SAW adalah orang yang paling berhak menggantikan posisi Nabi yang wafat pada tahun 632 Masehi. Golongan Ali berkembang sebagai basis oposisi yang menolak legitimasi-legitimasi khalifah Sunni (Turner, 2012: 416-417).

Konflik antara dua aliran Islam ini merambat ke Indonesia, Menurut A. Hasjmy dalam Mundiroh L. Munawaroh (2014) yang dikutip dari buku *Syi'ah dan Ahlusunnah Saling Rebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Nusantara* (A. Hasjmy, 1983: 52), ia mengatakan bahwa Syi'ah dan Ahlusunnah (Sunni) saling rebut pengaruh dan kekuasaan sejak awal sejarah Islam di kepulauan Nusantara. Pertentangan yang terjadi antara Syi'ah dan Sunni pada mulanya berlatarbelakang politik. Tetapi lambat laun menjadi pertentangan yang berlatar belakang akidah, thariqat, filsafat dan tasawuf.

Pertentangan dan konflik Syi'ah Sunni yang terjadi di Indonesia dibuktikan dengan beberapa kasus-kasus yang pernah terjadi. Dalam *Thesis Mundiroh* (2014) disebutkan beberapa konflik Syi'ah dan Sunni di Indonesia sebagai berikut:

1. Pembakaran ponpes Al-Hadi, Desa Brokoh Wono Tunggal Kabupaten Batang Jawa Tengah 14 April 2014.
2. Demo anti Syi'ah di Jawa Timur. Pada 24 Desember 2006 yang menghancurkan 3 rumah, 2 mushola. Serta pada pertengahan November 2006 terjadi kerusuhan yang melibatkan komunitas Syi'ah di Bondowoso.
3. 9 April 2007, Syiah Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben Kabupaten Sampang. Kegiatan maulid Nabi yang dilakukan komunitas Syi'ah ditentang dan berusaha dibubarkan oleh kelompok Aswaja.
4. 20 April 2007 organisasi islam yang mengatasnamakan dirinya HAMAS berjumlah 2000 orang berencana akan mendatangi Pesantren YAPI Bangil Jawa Timur.
5. 13 Januari 2008 kurang lebih 200 orang melakukan pembubaran kegiatan kelompok Syi'ah di Yayasan Al-Qurba di Lombok Barat NTB.
6. 26 Agustus 2012 konflik antara Syi'ah dan Sunni di Karang Gayam kecamatan Omben kabupaten Sampang yang menyebabkan 1 orang meninggal dan warga Syi'ah diungsikan ke Sidoarjo.

Beberapa kasus yang terjadi, konflik Syi'ah - Sunni yang terjadi di Sampang menarik beberapa kalangan karena ada indikasi konflik, bermula dari konflik keluarga yang menjalar sampai konflik mengenai ideologi dan aliran. Dikutip dari laporan investigasi atau penelitian M. Nabil (2016) berkaitan dengan rekonsiliasi korban konflik Syi'ah dan Sunni, dalam paparannya :

“Bermula dari peserteruan pendapat dua tokoh yang masih sepupu, Kiyai Makmun (Syi'ah) dan Kiyai Karrar (Sunni), kemudian berlanjut ke anaknya Kiyai Makmun, Tajul Muluk melawan Kiyai Karrar, dan belakangan menjadi segi tiga antara Tajul Muluk, Kiyai Karrar, dan Raisul Hukama. Nama terakhir merupakan adik kandung dari Tajul Muluk sendiri. Setelah konflik segi tiga ini situasinya semakin rumit dan eskalatif”.

Dan konflik Syi'ah dan Sunni ini semakin berkembang di kabupaten Sampang sampai pada masalah intoleransi. Dikutip dari sumber yang sama diatas, menerangkan :

“Di samping soal dakwah Syi'ah yang ekspansif, keberimbangan sosial, perebutan santri dan otoritas, soal asmara dan lain sebagainya, yang pasti konflik ini bermula dari suatu bentuk “intoleransi” terhadap perbedaan pemahaman. Intoleransi ini kemudian meluas, tidak hanya melibatkan perseteruan inti antara Kiyai Karrar dan Ustadz Tajul Muluk, tetapi melibatkan pendukungnya masing-masing”

Dikutip dari berita online Tempo.co sebanyak 162 warga Syi'ah diungsikan ke Rusunnawa Puspa Agro Sidoarjo (Arief Rizky Hidayat, *“Warga Syiah Mulai Huni Rusun Puspa Agro Malam Ini”*, <https://m.tempo.co/read/news/2013/06/20/078489975/warga-syiah-mulai-huni-rusun'-puspa-agro-malam-ini> Diakses pada tanggal 20 Februari 2017). Selain itu, yang menjadi fokus peneliti adalah adanya seebuah dominasi dari kelompok-kelompok tertentu yang mendesak kelompok Syi'ah ini. Dikutip dalam postingan KontraS (Komisi Untuk Orang Hilang dan Tindak Kekerasan) Surabaya *“Masih dominannya pandangan yang tidak menghormati dan melindungi kebebasan hak beragama dan keyakinan bagi warga syi'ah sampang ... warga Syiah sampang tetap dianggap sebagai pengikut ajaran sesat”* (Andy Irfan, *“Utamakan Pemulihan Hak Korban Dalam Rekonsiliasi Konflik d Sampang”*, <https://kontrassurabaya.org/utamakan-pemulihan-hak-korban-dalam-rekonsiliasi-konflik-di-sampang/> Diakses pada tanggal 20 Februari 2017).

Kutipan diatas adalah salah satu contoh masih dominannya pandangan negatif terhadap komunitas Syi'ah di Rusunnawa Puspa Agro Sidoarjo. Selain itu, dalam diskusi yang diikuti oleh peneliti di Kantor KontraS Surabaya pada selasa 7 Maret 2017 pukul 16.00 tentang 5 tahun pengusiran warga Syi'ah Sampang, peneliti mendapati kesimpulan upaya pemulangan warga Syi'ah ke kampung halamannya masih terkendala dan belum menemui titik temu, adanya desakan terhadap kelompok Syi'ah untuk bertaubat dan meninggalkan ajarannya karena dianggap *“sesat”* sementara dari kelompok Syi'ah menolak untuk bertaubat karena mereka beranggapan bahwa mereka tidak bersalah sehingga menolak untuk bertaubat.

Berbicara mengenai dominasi dan kekerasan yang secara simbolik, hal ini sesuai dengan observasi awal yang dilakukan peneliti, bahwasanya ada indikasi dominasi dan kekerasan secara simbolik kepada warga Syi'ah yang berada di Rusunnawa Puspa Agro Sidoarjo dari berbagai kalangan seperti desakan untuk meninggalkan ajaran Syi'ah, hal ini justru melanggar undang-undang mengenai HAM dan kebebasan beragama serta munculnya kaum intoleran, mengindikasikan kelompok Syi'ah di Rusunnawa Puspa Agro Sidoarjo terdominasi. Dari uraian inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk mengambil fokus mengenai dominasi dan kekerasan simbolik kepada pengungsi atau kelompok Syi'ah yang ada di Rusunnawa Puspa Agro Sidoarjo.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini, Bagaimana dominasi simbolik terhadap kelompok Syi'ah di Rusunnawa Puspa Agro Sidoarjo?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut,

1. Untuk mengetahui bagaimana dominasi simbolik yang dialami oleh kelompok Syi'ah di Rusunnawa Puspa Agro Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui simbol-simbol yang mendominasi kelompok Syi'ah di Rusunnawa Puspa Agro Sidoarjo.

1.4. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Diharapkan nantinya penelitian ini akan bermanfaat sebagai pengetahuan baru dan sumber referensi bagi para peneliti selanjutnya dalam kajian penelitian tentang sosiologi agama dan konflik sosial.

B. Manfaat Praktis

1. Sebagai refrensi mahasiswa dan masyarakat umum untuk mengetahui bagaimana dominasi yang dialami oleh kelompok Syi'ah di Rusunnawa Puspa Agro Sidoarjo.

2. Diharapkan dapat menambah wawasan dan hasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang sosiologi agama dalam konteks konflik dan dominasi..